



Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar

Siti Nurhakiki, Isti Rusdiyani, Fahmi

Received: 29 10 2022 / Accepted: 31 12 2022 / Published online: 31 12 2022
© 2022 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda yang memiliki rasa percaya diri rendah dalam berinteraksi sosial dan pembelajaran selama di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diambil dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar, yaitu: a) Guru sebagai pembimbing, b) guru sebagai motivator, c) guru sebagai inisiator, d) guru sebagai fasilitator.

Kata kunci: peran guru, percaya diri, anak usia 4-5 tahun.

Abstract This research is motivated by the presence of students aged 4-5 years in Tunas Muda Kindergarten who have low self-confidence in social interaction and learning while at school. The purpose of this study was to find out and obtain information about the role of the teacher in building the self-confidence of children aged 4-5 years at TK Tunas Muda Lebaktipar. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data was taken by means of observation, interviews, documentation and field notes. Based on the results of the study, it can be concluded that the role of the teacher in building the self-confidence of children aged 4-5 years at Tunas Muda Lebaktipar Kindergarten, namely: a) the teacher as a guide, b) the teacher as a motivator, c) the teacher as an initiator, d) the teacher as facilitator.

Keywords: Teacher's Role, Confidence, 4-5 years old Children

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya dimulai sejak anak-anak berada di dalam kandungan dan orangtua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Saputra, n.d).

Kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak dapat menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Percaya diri merupakan suatu kemampuan dalam bertindak dimana anak memiliki keyakinan akan kemampuan diri, tidak pasif, kepemimpinan dan inisiatif. Djamarah (2005: 43-48) dalam (Novikasari et al., n.d. :3) mengatakan, "Peranan guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, supervisor, mediator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator".

Di TK Tunas Muda Lebaktipar memiliki jumlah peserta didik sebanyak 45 siswa yang terdiri dari 25 kelompok A dan 20 kelompok B dengan jumlah pendidik 3 dan 1 kepala sekolah. Salah satu masalah yang sering sekali saya temui di daerah saya pada anak 4-5 Tahun yakni kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini guru dan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan peserta didik terutama dalam proses berinteraksi sosialnya. Agar usaha yang dilakukan oleh guru bisa berjalan secara maksimal, maka perlu adanya pendekatan antara guru dan anak. Bila sudah terjalin kedekatan antara guru dan peserta didik ini, guru bisa semakin intens menjalin komunikasi dengan baik pada anak yang kurang percaya diri.

Namun di TK Tunas Muda khususnya kelompok A dengan jumlah 25 siswa masih ditemukan 10 siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, seperti malu untuk bertanya, tidak mau bersosialisasi, tidak mau belajar, tidak banyak bicara, masih malu untuk tampil didepan teman-temannya ketika diajak bernyanyi ataupun hafalan surat-surat pendek, padahal anak sudah hafal nyanyian dan surat-surat pendek tersebut. Sehingga guru harus terus memotivasi agar anak tidak selalu bergantung pada guru dan orangtua dan mungkin karena anak merasa bosan dikelas dan kurangnya kegiatan yang melatih kepercayaan diri anak.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mengobservasi langsung apa yang akan diteliti dan diamati. Melalui metode deskriptif, subjek dan objek peneliti adalah guru dan peserta didik, aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak dalam membangun kepercayaan diri pada anak sehingga peneliti dapat mendeskripsikan peranan guru dalam membangun kepercayaan diri pada anak di TK Tunas Muda Lebaktipar. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yakni: 1) Wawancara, wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. 2) Observasi, observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung, peneliti mengamati secara langsung kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran dalam membangun kepercayaan diri anak; 3) Catatan Lapangan, peneliti mencatat semua kegiatan dari awal masuk sampai selesai. 4) Dokumentasi, peneliti mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan dengan cara pertama Reduksi Data yaitu peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara. Kedua Penyajian Data dalam bentuk laporan kemudian akan menyusun dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami serta menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya. Dan Ketiga yaitu Penarikan Kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pelaksanaan pembelajaran dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun sudah dilaksanakan dengan baik dan teratur, cara guru mengenalkan aturan dan kegiatan pembelajaran sehari-hari, yang artinya guru harus memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutupan. Hal ini sudah dipersiapkan oleh guru melalui RPPH.

Peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar.

- a. Peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat belajar dengan baik, guru selalu mendampingi anak-anak. Guru selalu memberikan penjelasan, contoh dan mengawasi anak dalam setiap kegiatan. Sebelum

- memasuki kegiatan inti, guru selalu melakukan tanya jawab kepada anak, guru juga melatih kepercayaan diri anak dengan cara maju kedepan membaca surah-surah pendek, bercerita tentang kegiatan anak sebelum berangkat sekolah.
- b. Guru membimbing anak yang kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membantu anak untuk merasa yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Peran guru sebagai motivator dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar. Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, guru selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak dan memberikan reward atau pujian kepada anak yang sudah berani menunjukkan rasa kepercayaan diri dan guru memotivasi anak yang terlihat ragu-ragu untuk tampil di depan.
 - c. Peranan guru sebagai inisiator adalah guru yang akan membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Terlihat selama melakukan penelitian guru berinisiatif mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pembelajaran. Guru berinisiatif memberikan nilai tambahan untuk anak yang berani tampil di depan kelas.
 - d. Peranan guru dalam membangun kepercayaan diri anak, guru sebagai fasilitator artinya guru harus mampu memfasilitasi semua kegiatan. Dari hasil observasi terlihat guru menggunakan laptopnya untuk mendengarkan cerita pendek yang berisi pesan - pesan dan guru meminta anak untuk menceritakan kembali.
 - e. Guru sebagai evaluator artinya guru dituntut untuk menjadi seorang evaluasi yang baik dan jujur. Dari hasil observasi guru dan kepala sekolah melakukan evaluasi pada kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dan merencanakan kegiatan pembelajaran untuk hari berikutnya. Guru selalu mengikuti lomba yang melibatkan anak, contohnya lomba agustusan, festival kecamatan (fashion show, menggambar, mewarnai) untuk melatih kemampuan dan keberanian anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda lebaktipar, guru sebelumnya mengadakan rapat dan mengevaluasi semua kegiatan yang sudah dilaksanakan, kemudian dibuatnya RPPH dan merencanakan media apa yang dapat merangsang rasa percaya diri anak. Guru meminta anak untuk bercerita dan menalar surat-surat pendek, bernyanyi, dan menari, terlihat dari hasil observasi ada beberapa anak yang mulai senang dan ada anak yang hanya diam saja.

Peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar, yaitu:

- a. Peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat belajar dengan baik, guru selalu mendampingi anak-anak. Guru selalu memberikan penjelasan, contoh dan mengawasi anak dalam setiap kegiatan. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru selalu melakukan tanya jawab kepada anak, guru juga melatih kepercayaan diri anak dengan cara maju kedepan membaca surah-surah pendek, bercerita tentang kegiatan anak sebelum berangkat sekolah. Guru selalu membimbing anak yang kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membantu anak untuk merasa yakin pada kemampuan dirinya sendiri.
- b. Peran guru sebagai motivator dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar. Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, guru selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak dan memberikan reward atau pujian kepada anak yang sudah berani menunjukkan rasa kepercayaan diri dan guru memotivasi anak yang terlihat ragu-ragu untuk tampil di depan.

- c. Peranan guru sebagai inisiator terlihat selama melakukan penelitian guru berinisiatif mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pembelajaran. Guru berinisiatif memberikan nilai tambahan untuk anak yang berani tampil di depan kelas.
- d. Peranan guru dalam membangun kepercayaan diri anak, guru sebagai fasilitator artinya guru harus mampu memfasilitasi semua kegiatan. Dari hasil observasi terlihat guru menggunakan laptopnya untuk mendengarkan cerita pendek yang berisi pesan - pesan dan guru meminta anak untuk menceritakan kembali. Guru sebagai evaluator artinya guru dituntut untuk menjadi seorang evaluasi yang baik dan jujur.

Selain anak dilatih untuk percaya diri anak juga dilatih untuk bisa mandiri, seperti anak menaruh sepatu dirak sepatu, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan. Dari hasil observasi perkembangan kepercayaan diri anak sudah terlihat sangat baik, anak sudah mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak juga sudah percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan teman-teman-temannya.

"Guru selalu mengikuti lomba yang melibatkan anak, contohnya lomba agustusan, festival kecamatan (fashion show, menggambar, mewarnai) untuk melatih kemampuan dan keberanian anak". (Hasil wawancara dengan kepala sekolah).

Perkembangan kepercayaan diri anak sudah sangat baik, anak mampu untuk bersosialisasi dan mulai berani menceritakan kegiatannya sebelum pergi ke sekolah, mampu mengontrol emosinya, mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1977) bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seorang akan kemampuan dalam berperilaku seperti yang diharapkan (Padjajaran, 2020).

Kendala yang dihadapi guru dalam membangun kepercayaan diri anak, masih ada anak yang sulit untuk bergaul dan meminta ditemani oleh ibunya, kurangnya perhatian dan dorongan dari orangtua untuk anak menunjukkan rasa percaya dirinya, adanya rasa minder dengan kondisi fisiknya, lingkungan yang kurang mendukung untuk anak. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock (dalam Triyani, 2014) yang mengungkapkan berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan kendala yang dihadapi oleh guru, dengan menyebutkan tiga kondisi utama diantaranya: kondisi fisik, psikologis dan lingkungan

Simpulan dan Saran

Implementasi eksperimen sains di TKIT Sabilul Huda dilakukan dengan cara sederhana, menggunakan bahan yang mudah diperoleh bahkan bisa juga menggunakan bahan bekas pakai. Aspek perkembangan social emosional dapat terstimulasi dari kegiatan eksperimen sains yang dilakukan. Anak juga terpenuhi rasa ingin tahunya serta diberikan kesempatan untuk menggali informasi dan memperoleh pengetahuan baru dari pengalamannya sendiri Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun sangat penting untuk anak yang kurang dalam bersosialisasi atau memiliki sifat pemalu. Dalam melaksanakan pembelajaran di TK Tunas Muda Lebaktipar sudah sesuai RPPH dan teratur. Jika ada yang kurang guru melakukan evaluasi setiap kegiatan selesai. Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Dengan cara guru memberikan motivasi dan dorongan serta memfasilitasi kegiatan belajar anak maka rasa percaya diri anak akan tumbuh dengan baik. Peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar. Peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat belajar dengan baik, guru selalu mendampingi anak-anak. Guru selalu memberikan penjelasan, contoh dan mengawasi anak dalam setiap kegiatan. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru selalu melakukan tanya jawab kepada anak, guru juga melatih kepercayaan diri anak dengan cara maju kedepan membaca surah-surah pendek, bercerita tentang kegiatan anak sebelum berangkat sekolah. Peranan guru sebagai

motivator, guru selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak dan memberikan reward atau pujian kepada anak yang sudah berani menunjukkan rasa kepercayaan diri dan guru memotivasi anak yang terlihat ragu-ragu untuk tampil di depan. Selain itu ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam membangun kepercayaan diri anak, yaitu kurangnya motivasi dari orang tua, suasana hati anak yang kadang-kadang berubah, fasilitas bermain yang kurang, minat belajar anak yang kurang dan tingginya sifat pemalu pada anak.

Diharapkan kepada guru dan orang tua untuk terus berantusias dan bekerja keras untuk secara bersama-sama menstimulus dan memberi pembelajaran dan penguatan, memotivasi, mendukung anak dalam membangun kepercayaan diri anak.

Daftar Rujukan

- Children, D. (2009). *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri*. 77–78.
- Faizah, L. (2010). Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 3 Malang. 8–26.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Novikasari, M., Guru, P., & Pemalu, A. (n.d.). *Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu Di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama*. 3, 1–18.
- Padjadjaran, U. (2020). *Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini*. 40–47.
- Rachman, T. (2018a). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1995, 10–27.
- Rambe, J. N. A., & Nasriah. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Dan Cara Guru Menangani Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 142–151.
- Saputra, A. (n.d.). *Pendidikan Anak Pada Usia Dini*. 192–209.
- Silvi Efriska Natalia, Fadillah, L. (2019). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(10), 77–78.
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Raudhah*, 5(2), 1–19.